

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA
DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE BANTUAN INDIVIDU DALAM KELOMPOK
DI KELAS IX SMP NEGERI 2 BENGKULU**

(PENELITIAN TINDAKAN KELAS)



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

Eliza Voviana

A1A010027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA
DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE BANTUAN INDIVIDU DALAM KELOMPOK
DI KELAS IX SMP NEGERI 2 BENGKULU
(PENELITIAN TINDAKAN KELAS)**

SKRIPSI

OLEH

**ELIZA VOVIANA
A1A010027**

Disetujui dan Disahkan Oleh:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

**Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP 19620817 198603 1 004**

**Dr. Amril Cahras, M.S.
NIP 19611107 198609 1 001**

**Dekan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan,
Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 19611207 198601 1 001**

**Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP 19540323 1988403 2 001**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA
DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE BANTUAN INDIVIDU DALAM KELOMPOK
DI KELAS IX SMP NEGERI 2 BENGKULU**

(PENELITIAN TINDAKAN KELAS)

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

OLEH

ELIZA VOVIANA

A1A010027

Ujian dilaksanakan pada:

**Hari : Rabu
Tanggal : 28 Mei 2014
Pukul : 08.00–09.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian**

DEWAN PENGUJI

Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Suhartono, M.Pd. NIP 19620817 198603 1 004	Ketua	
Drs. Amril Canrhas, M.S. NIP 19611107 198609 1 001	Anggota	
Dr. Susetyo, M.Pd. NIP 19551107 198303 1 002	Anggota	
Drs. Amrizal, M.Hum. NIP 19590710 198503 1 004	Anggota	

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *Bukan pelangi namanya jika hanya ada warna merah. Bukan hari namanya jika hanya ada siang yang panas. Semua itu adalah warna hidup yang harus dijalani dan dinikmati. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya bisa dilalui dengan baik. (Penulis)*
- *Berangkat dengan penuh keyakinan; Berjalan dengan penuh keikhlasan; Istiqomah dalam menghadapi cobaan. (Penulis)*
- *Barang siapa merintis jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (H.R. Muslim)*

Persembahan:

- *Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidupku, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi saat kulemah tak berdaya kedua orang tuaku (Ibu Sarida) dan (Ayah Ma'in) tercinta yang selalu memanjatkan doa untuk putri tercinta dalam setiap sujudnya.*
- *Untuk kakakku (Ujang Kurniawan Syah) dan Ayuk-Ayukku (Wista, Juniarti, Lelah, dan Winar) tersayang dan yang sangat ku hormati, terima kasih atas motivasi dan bantuan baik secara materi ataupun non-materi yang telah kalian berikan kepadaku selama ini. Ku berdoa agar suatu saat nanti kita jadi patner saudara yang akur, kompak, dan dapat membahagiakan orang tua. Amin ya Rabbal 'alamin.*
- *Terima kasih buat ayuk iparku (Ayuk Regi) dan kakak iparku (Kak Miliyah, Kak Ardi, Kak Jasrul, dan Kak Mustahuni) atas doa dan dukungannya selama ini, serta untuk keponakan-keponakanku (Nazyra, Naura, Zaka-Zaki, Keyla, Tio, Adli, Angri, Loza, dan Qodrat) tersayang yang selalu ngangeni.*
- *Seseorang yang jauh di sana (R.H.) ,yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis untuk tetap berjuang menyelesaikan skripsi ini.*
- *Seluruh keluargaku yang telah memberikan doa dan dukungannya.*
- *Teman-teman seperjuangan Bahtra'10, terkhusus kelas B dan sahabat-sahabat pondokan Sabar Menanti, yang senantiasa bersabar menghadapi keegoisanku serta selalu memberikan semangat kepada saya. Terus semangat meraih cita-cita yang telah kita impikan.*
- *Almamatarku tercinta.*

ABSTRAK

Voviana, Eliza. 2014. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok di Kelas IX SMP Negeri 2 Bengkulu. Pembimbing Utama Dr. Suhartono, M.Pd. dan Pembimbing Pendamping Drs. Amril Canrhas, M.S. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok di Kelas IX SMP Negeri 2 Bengkulu. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2014, dengan subjek penelitian kelas IX H SMPN 2 Kota Bengkulu yang berjumlah 38 orang siswa, terdiri atas 23 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan observasi (pengamatan). Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis proses pembelajaran dari data observasi secara deskriptif kualitatif dan data tes menulis cerpen siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa di kelas IX H SMP Negeri 2 Bengkulu. Pada siklus I nilai rata-rata hasil tes siswa 74 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 52,63%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil tes siswa 85,58 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 89,47%. dari nilai rata-rata dan nilai ketuntasan belajar secara klasikal yang didapat, dapat terlihat bahwa nilai rata-rata mengalami kenaikan 11,58 sedangkan nilai ketuntasan belajar secara klasikal mengalami kenaikan sebesar 36,84%. Selain itu, peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa di kelas IX H SMP N 2 Bengkulu dapat dilihat juga dari perubahan positif yang terjadi pada guru dan siswa ketika proses pembelajaran, pada siklus I dan II. Pada siklus I siswa masih kurang aktif, belum menunjukkan kerjasama, kurang bersemangat, menggobrol, dan masih ada yang belum memperhatikan penjelasan guru. Volume suara guru masih kurang keras. Selain itu, guru juga masih kurang mengawasi dan membimbing siswa mengerjakan tugas. Sedangkan, pada siklus II siswa terlihat aktif, bersemangat, kreatif, bekerja sama dan saling membantu dengan anggota kelompoknya, serta antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru ketika menjelaskan materi pembelajaran volume suara guru telah terdengar sampai ke belakang, berkeliling untuk mengawasi dan memberikan bimbingan kepada siswa. mengerjakan tugas.

Kata Kunci: Peningkatan, Kemampuan, Menulis Cerpen, Pembelajaran, Kooperatif, Bantuan Individu dalam Kelompok.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah *Subhannallahu Wataala*, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok di Kelas IX SMP Negeri 2 Bengkulu”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak mendapat dukungan dan bimbingan dari semua pihak, terkhusus kepada Dr. Suhartono, M.Pd., selaku Pembimbing Utama, yang telah menyempatkan waktu dan sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, dan Drs. Amril Canrhas, M.S., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, sekaligus Dosen Pembimbing Kedua yang telah sabar membimbing dan menyempatkan waktu demi kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Ridwan Nurazi, S.E.,M.Sc., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Drs. Padi Utomo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Susetyo, M.Pd., selaku Dosen Penguji, yang telah banyak memberikan saran, masukan, dan pinjaman buku demi sempurnanya skripsi ini.
6. Drs. Amrizal, M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus Dosen Penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi sempurnanya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kuliah.

8. Ibu Dewi Hartati, S.Pd., selaku pengajar yang menerapkan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, serta seluruh guru SMP N 2 Kota Bengkulu.
9. Terima kasih kepada kedua orang tua, kakak-kakakku dan keluarga besarku yang telah memberikan doa dan kasih sayang, semangat serta motivasinya.
10. Terima kasih untuk Mbak Shinta yang selalu membantu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam bidang administrasi.
11. Seseorang di sana yang selalu menyemangati dan memotivasi penulis untuk tetap berjuang menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan sebagai bahan koreksi bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Mei 2014

Eliza Voviana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Cara Pemecahan Masalah	6
E. Hipotesis Tindakan.....	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	7
H. Definisi Operasional	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Menulis	10
B. Kemampuan Menulis	11
C. Hakikat Cerpen.....	12
1. Definisi Cerpen.....	12
2. Langkah-langkah Menulis Cerita Pendek	14
3. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen.....	17
4. Aspek Penilaian Menulis Cerpen	18
D. Model Pembelajaran Kooperatif	23
1. Pengertian Model Pembelajaran	23
2. Model Pembelajaran Kooperatif.....	24
3. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif.....	26
E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok.....	27
1. Pengertian Bantuan Individu dalam Kelompok.....	27
2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Bantuan Individu dalam Kelompok.....	29
3. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok.....	31
4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	34
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
D. Subjek Penelitian	35
E. Prosedur Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Indikator Penilaian Tes	49
I. Indikator Keberhasilan.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kelas Tindakan	53
B. Laporan Tindakan Siklus I	54
1. Perencanaan Tindakan Siklus I.....	54
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	55
3. Observasi atau Pengamatan Siklus I	65
4. Refleksi Siklus I.....	71
5. Pembahasan Hasil Siklus I.....	75
C. Laporan Tindakan Siklus II.....	79
1. Perencanaan Tindakan Siklus II.....	79
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	81
3. Observasi atau Pengamatan Siklus II.....	90
4. Refleksi Siklus II.....	95
5. Pembahasan Hasil Siklus II.....	98
D. Pembahasan Umum.....	102

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA..... 108

LAMPIRAN..... 200

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pedoman Penilaian	49
Tabel 2	Aspek Penilaian Menulis Cerpen	49
Tabel 3	Kualitifikasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa	51
Tabel 4	Hasil Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Siklus I Berdasarkan Aspek Penilaian melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok.....	69
Tabel 5	Nilai Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I Menulis Cerita Pendek Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok	76
Tabel 6	Klasifikasi Nilai Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Siklus I Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok	77
Tabel 7	Persentase Kualitifikasi Nilai Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok Siklus I	78
Tabel 8	Hasil Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Siklus II Berdasarkan Aspek Penilaian melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok	93
Tabel 9	Nilai Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus II Menulis Cerita Pendek Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok	98
Tabel 10	Klasifikasi Nilai Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Siklus II Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok	99
Tabel 11	Persentase Kualitifikasi Nilai Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok Siklus II	100
Tabel 12	Perbandingan Jumlah Nilai, Nilai Rata-Rata, dan Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa Siklus I dan Siklus II melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Grafik Nilai Rata-Rata Siswa Siklus I dan Siklus II.....	103
Grafik 2 Grafik Nilai Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa Siklus I dan Siklus II.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I
- Lampiran 2 Skenario Pembelajaran Siklus I
- Lampiran 3 Lembar Observasi Guru Siklus I
- Lampiran 4 Lembar Observasi Siswa Siklus I
- Lampiran 5 Skor Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX H SMP N 2 Kota Bengkulu Siklus I
- Lampiran 6 Rincian Perolehan Penilaian Berdasarkan Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Siklus I
- Lampiran 7 Perhitungan Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Siklus I
- Lampiran 8 Hasil Pembelajaran Siswa Siklus I
- Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II
- Lampiran 10 Skenario Pembelajaran Siklus II
- Lampiran 11 Lembar Observasi Guru Siklus II
- Lampiran 12 Lembar Observasi Siswa Siklus II
- Lampiran 13 Skor Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX H SMP N 2 Kota Bengkulu Siklus II
- Lampiran 14 Rincian Perolehan Penilaian Berdasarkan Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Siklus II
- Lampiran 15 Perhitungan Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Siklus II
- Lampiran 16 Hasil Pembelajaran Siswa Siklus II
- Lampiran 17 Hasil Perolehan Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Siklus I dan Siklus II
- Lampiran 18 Foto Pembelajaran Siklus I dan Siklus II
- Lampiran 19 Surat Izin Penelitian Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia
- Lampiran 20 Surat Izin Penelitian Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Bengkulu
- Lampiran 21 Surat Izin Penelitian Diknas Bengkulu
- Lampiran 22 Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMP N 2 Kota Bengkulu



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eliza Voviana

NPM : A1A010027

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Strata Satu (S-1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2014

Yang membuat pernyataan,



Eliza Voviana
NPM A1A010027

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra berperan sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu terbukti dalam kurikulum 1968 sampai sekarang kurikulum KTSP, apresiasi sastra merupakan materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa mulai sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat atas. Bertahannya pengajaran sastra di sekolah dikarenakan pengajaran sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, penilaian, dan keagamaan (Rusyana, 1982:26). Rusyana juga mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran sastra sebenarnya memiliki dua sasaran, yaitu agar siswa memperoleh pengetahuan sastra dan pengalaman sastra. Pertama, pengetahuan sastra diperoleh dengan membaca teori, sejarah, kritik sastra. Kedua, pengalaman sastra dengan cara membaca, melihat pertunjukan karya sastra, dan menulis karya sastra.

Keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada siswa kelas IX SMP terdiri atas keterampilan reseptif maupun produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1994:1) bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu menyimak (*Listening Skill*), berbicara (*Speaking Skill*), membaca (*Reading Skill*), dan menulis (*Writing Skill*). Keterampilan menulis yang lebih dikenal dengan istilah mengarang merupakan satu dari keempat

keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada peserta didik yang belajar bahasa, salah satunya menulis cerpen. Dalam kegiatan menulis ini, sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata, keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan. Karena menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif, kegiatan menulis bertujuan untuk dapat mengungkapkan fakta-fakta, pesan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembacanya (Tarigan, 1994:2). Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik dapat menunjukkan kemampuan tersebut. Ketika menulis, peserta didik merasakan kurangnya keyakinan, minat, dan latihan yang memadai untuk menulis. Bahkan banyak siswa yang mengeluh jika kegiatan pembelajaran sampai pada menulis. Mereka merasa kesulitan dalam menuangkan idea atau gagasan ke dalam sebuah tulisan.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa kelas IX SMP adalah menulis sastra. Sesuai dengan lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, dijelaskan keterampilan menulis sastra dijabarkan menjadi dua standar kompetensi yaitu (1) mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek, SK Nomor 8, dan (2) menulis naskah drama, SK Nomor 16. Standar kompetensi nomor 8 tersebut dijabarkan menjadi dua KD yaitu (1) menulis kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca, (2) menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Harapan akhir pembelajaran

cerpen tersebut, agar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil subjek siswa kelas IX H, karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 2 diperoleh data keadaan siswa dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas tersebut. Rendahnya kemampuan menulis cerpen diketahui setelah peneliti melakukan observasi awal terhadap siswa. Dari hasil observasi awal bahwa dari 38 siswa di kelas IX H SMP N 2 Kota Bengkulu hanya 10 siswa yang telah tuntas dan memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan 28 siswa lain memperoleh nilai 70 ke bawah. Rata-rata perolehan nilai siswa menulis cerpen yaitu 65 sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan 75. Jadi hampir 75% siswa memperoleh nilai rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (a) Siswa tidak berbakat menulis cerpen. Hal ini disebabkan, karena keterbatasan ide dan kurangnya wawasan siswa, sehingga isi karangan cerpen siswa masih dangkal dan temanya kurang menarik, (b) Kurang pemahannya siswa tentang beragam pola karangan serta cara-cara di dalam pengembangannya. Hal ini berkaitan dengan kepaduan antar tema dan bentuk karangan cerpen siswa kurang jelas, pola pengembangannya tidak jelas dan tidak terstruktur, (c) Siswa mendapat pengetahuan teknik menulis cerpen hanya diperoleh dari guru, sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa tentang unsur-unsur

pembangun cerpen, (d) Kegiatan menulis cerpen hanya dilakukan siswa, saat diberi tugas oleh guru.

Selain dari faktor siswa, kurang terampilnya siswa dalam menulis cerpen juga dipengaruhi oleh guru. Saat mengajar guru masih menggunakan metode konvensional yakni ceramah dan diikuti penugasan. Dimana kecenderungan untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada guru masih lebih dominan dilakukan daripada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Komunikasi yang hanya dua arah ini berpengaruh juga pada keaktifan belajar siswa. Padahal pada kurikulum KTSP siswa dituntut aktif untuk memahami setiap materi pembelajaran. Untuk itu, dalam pembelajaran menulis cerpen diperlukan metode yang menuntut siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan bukan yang membosankan.

Solusi yang bisa ditawarkan oleh penulis untuk mengatasi permasalahan di atas dan model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan minat dan keterampilan menulis cerpen adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TAI sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai alternatif langkah untuk mengatasi permasalahan di atas. *Cooperative Learning* yang memiliki berbagai tipe ini sangat memungkinkan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Masalah masih rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas IX H SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menulis cerpen akan dicoba dipecahkan dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk menciptakan siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam menulis cerpen dari peristiwa yang pernah dialami. Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam penelitian ini akan diterjemahkan menjadi “Bantuan Individu dalam Kelompok”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok di Kelas IX SMP Negeri 2 Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis cerpen di kelas masih berjalan monoton
2. Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat
3. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa
4. Metode yang digunakan masih bersifat konvensional
5. Rendahnya kualitas pembelajaran menulis cerpen

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa di kelas IX H SMP Negeri 2 Bengkulu?

D. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok, dengan model pembelajaran ini diharapkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen akan meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan cara pemecahan masalah penelitian tindakan kelas di atas, rumusan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menulis cerpen di kelas IX H SMP Negeri 2 Bengkulu.
2. Dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar menulis cerpen siswa di kelas IX H SMP Negeri 2 Bengkulu.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan siswa di kelas IX H SMP

Negeri 2 Bengkulu dalam menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar terutama dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru, dapat menjadi strategi alternatif bagi guru dalam mengaktifkan siswanya. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok guru menjadi lebih fokus untuk meneliti keterampilan menulis cerpen siswa di dalam kelasnya ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan tetap terkondisi.
- b. Manfaat bagi siswa, Penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan potensi terkait dengan peningkatan kemampuan menulis dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada aspek menulis cerita pendek (cerpen). Selain itu siswa juga menjadi lebih berkembang sesuai

dengan kecepatan intelektual mereka masing-masing terutama yang berkaitan dengan menulis.

H. Definisi Istilah

Definisi-definisi pokok yang berhubungan dengan judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan

Peningkatan merupakan perbuatan, cara untuk meningkatkan usaha atau tindakan untuk meningkatkan kualitas, dan efektifitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok.

2. Kemampuan menulis

Kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, usaha. Menulis merupakan kegiatan untuk melahirkan pikiran atau perasaan. Kemampuan menulis di sini diartikan sebuah kesanggupan untuk mengeluarkan gagasan, pikiran, dan perasaan penulis sehingga maksud dan tujuan penulis mudah diserap dan diikuti oleh pembaca.

3. Cerita pendek

Cerita pendek di sini dapat diartikan sebagai salah satu jenis karya sastra atau cerita narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) dalam satu kejadian atau satu peristiwa yang manfaatnya langsung dirasakan oleh pembaca.

4. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dapat diartikan suatu pola pembelajaran yang mengutamakan adanya suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara bersama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

5. Bantuan individu dalam kelompok

Bantuan Individual dalam Kelompok merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Tipe ini juga dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individu. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pembelajaran kooperatif tipe ini adalah setiap siswa secara individu belajar materi pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak asing bagi kita (Sukino, 2010: 5). Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan menulis juga dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Salah satu jenis menulis kegiatan menulis adalah menulis kreatif dalam hal ini, menulis cerpen termasuk salah satu kegiatan menulis kreatif.

Menurut Sumardjo (2007: 75-78) menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Pada dasarnya terdapat lima tahap proses kreatif menulis. Pertama, adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Ketiga, tahap inspirasi. Tahap inilah saat gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Keempat, tahap penulisan. Dan kelima, adalah saat tahap revisi.

Morsey (dalam Tarigan, 1994: 4) mengatakan bahwa menulis dipergunakan, melaporkan atau memberitahukan dengan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas, kejelasan ini

bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Tarigan (1994: 4) menyatakan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kehidupan yang modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Tidaklah aneh jika kita katakan bahwa kemampuan menulis merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa terpelajar.

Susetyo (2009: 1) mengatakan menulis merupakan kegiatan untuk melahirkan pikiran atau perasaan. Hasil yang dilahirkan oleh pikiran atau perasaan dalam bentuk tulis disebut tulisan atau karya tulis. Karya tulis sebagai hasil pikiran atau perasaan dapat berupa khayalan dan dapat juga berupa kenyataan yang benar-benar terjadi. Karya tulis yang berupa khayalan dalam dunia ilmiah disebut karya (tulis) Fiksi seperti puisi, cerpen, novel, roman, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan, pikiran, perasaan, dan kehendak dengan tujuan untuk memberitahukan maksud kepada orang lain secara tertulis.

B. Kemampuan Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis). Menulis dapat juga dipandang sebagai proses. Dalam menulis seseorang akan menulis bagian-bagiannya, kemudian berhenti dan membaca untuk membuat pertimbangan-pertimbangan, merevisi atau mengganti yang telah

ditulisnya, merencanakan kembali bagian-bagian karangan, dan seterusnya. Murray (dalam Tim 10, 1994: 53) mendeskripsikan menulis sebagai proses penemuan dan penggalian ide-ide untuk diekspresikan, dan proses ini dipengaruhi oleh pengetahuan dasarnya yang dimilikinya.

Kemampuan menulis yang merupakan keterampilan berbahasa produktif, salah satunya menulis cerita pendek. Menurut Suwarna (2012: 19-22) bawah menulis cerpen harus melibatkan hal-hal berikut ini: (1) Pengembangan cerita, (2) Jalinan konflik yang baik, (3) Gugah cerita dengan emosi, (4) Gugah cerita dengan surprisssed, (5) Salah paham secara logis, (6) buat ending secara menyentuh.

C. Hakikat Cerpen

1. Definisi cerpen

Apakah cerita pendek itu? Cerita pendek atau cerpen adalah kisah yang memberikan kesan tunggal dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi yang dramatik (Sukino, 2010: 142).

Suwarna (2012: 19) cerpen adalah salah satu jenis fiksi yang ceritanya pendek karena berisi satu kejadian atau suatu peristiwa (episode). Yang dimaksud satu episode adalah bagian kecil kehidupan di antara puluhan, ratusan bahkan ribuan episode kehidupan manusia lainnya.

Aminudin (2007: 11) mengatakan cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta relatif pendek.

Penceritaan atau narasi tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Itulah yang menyebabkan dalam sebuah cerpen biasanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa, dan hanya ada satu efek saja bagi pembacanya. Akan tetapi, cerita yang disajikan dalam cerpen merupakan suatu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap.

Suyitno (2009: 44) mengatakan bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Sedangkan peristiwa pokok itu barang tentu tidak selalu sendiri, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok.

Cerita pendek atau cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek (Kosasih, 2012: 34). Dalam cerpen ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana, jumlah katanya terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah salah satu jenis karya sastra atau cerita narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) dalam satu kejadian atau satu peristiwa yang manfaatnya langsung dirasakan oleh pembaca, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1). Alurnya lebih singkat; (2). Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa

orang; (3). Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

2. Langkah-Langkah Menulis Cerita Pendek

Menulis cerita pendek langsung jadi, tentunya bukan pekerjaan yang gampang untuk dilakukan. Apalagi bagi pengarang permula. Tetapi, cara ini bisa saja dilakukan oleh seorang penulis. Penulis harus telah memiliki kesiapan yang cukup, memiliki kepekaan, memiliki pemahaman terhadap ide cerita, jalan cerita, watak tokoh, dan yang terpenting daya imajinasi dan kreasi intelektual yang memadai.

Menurut Komaidi (2011: 144-147) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menulis cerpen sebagai berikut:

a. Mencari idea atau membuatnya

Ide bisa diperoleh dari baca buku, majalah, koran atau apa saja, ngobrol sama teman, atau melihat alam sekitar. Namun tidak semua ide bisa kita tulis karena begitu banyaknya, untuk mengandikan ide-ide tersebut cobalah kita senantiasa membawa buku catatan kecil ke mana saja kita pergi, ketika muncul ide sebaiknya kita catat, siapa tahu suatu saat nanti ide-ide kita jadikan cerita atau jenis karangan lainnya. Ide-ide yang berseliweran itu harus kita catat agar tidak lupa. Ide-ide itu di kemudian hari satu persatu bisa kita jadikan cerita yang menarik.

b. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan adalah berisi garis besar cerita atau poin-poin penting cerita pada bagian awal, tengah, dan akhir. seperti setting, tokoh, alur cerita, masalah atau konflik, solusi atau pemecahan (ending cerita), dengan kerangka tersebut akan sangat membantu bagi penulis menyusun cerita secara lebih detail dan mau di bawa kemana cerpennya.

c. Menulis cerita

Menulis cerita atau karya apapun hendaknya ditulis sampai selesai, yang penting selesaikan dulu, soal kualitas abaikan dulu. soal baik atau jelek itu urusan belakangan, yang penting cerita harus selesai dulu. dengan selesainya cerita kita bisa membeaca dan menemukan kelebihan dan kekurangannya lalu memperbaikinya.

d. Mengoreksi

Setelah sebuah cerita selesai ditulis dari awal hingga akhir coba endapkan dulu beberapa saat atau sehari dua hari, lalu cobalah baca dan koreksi, nanti akan kelihatan dengan sendirinya apa yang kurang sehingga bisa diperbaiki. setelah itu, perbaikilah cerita anda dengan mata seseorang redaktur yang kritis untuk mengukur kualitas cerita cobalah berikan kepada orang lain untuk mengomentari, bagaimana kritik dan sarannya, apa kelebihan dan kelemahannya, lalu coba perbaiki lagi.

e. Mengirim tulisan ke media massa

Setelah naskah cerpen dikoreksi secara sempurna, cobalah kirim karya cerpen kita ke media massa sehingga cerpen tersebut betul-betul teruji oleh redaksi, termasuk mendapat penilaian dari para pembaca. siapa tahu, karya kita bermanfaat dan memberikan inspirasi bagi orang lain. Banyak manfaat yang kita dapat dari menulis di media massa.

Selain langkah-langkah di atas kiat dalam menulis cerita pendek dapat juga kita lakukan dengan cara berikut (Thahar, 2009: 36):

1. Judul dan paragraf pertama harus memiliki daya tarik karena keduanya adalah “etalase” sebuah cerpen.
2. Mempertimbangkan pembaca dengan membuat tema yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan.
3. Menggali suasana dengan menciptakan latar yang unik, yaitu menciptakan suasana dengan dialog yang diolah dengan imajinasi sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan suatu peristiwa betul-betul terjadi
4. Kalimat ditulis dengan kalimat efektif, yaitu kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca.
5. Cerpen perlu ditambahkan bumbu sebagai penghidupan suasana. bumbu dapat berupa unsur seks, kelucuan, dan humor yang segar.

6. Dalam cerpen, perlu ada tokoh. Karakter tokoh dijelaskan melalui tindak tanduknya.
7. Dalam sebuah cerpen, hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan focus. persoalan cerita terfokus ke dalam satu persoalan pokok atau masalah pokok.
8. Cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai.
9. Penulisan cerpen harus melalui tahan penyuntingan. penyuntingan berate proses membenahi pekerjaan yang baru saja selesai. penyuntingan juga berarti memeriksa kesalahan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf.
10. Cerpen harus diberi judul yang menarik karena judul merupakan daya tarik bagi pembaca.

3. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Menurut Sumarjo (2007: 59) pada dasarnya bentuk cerita disebut plot atau alur. Struktur sebuah cerita secara mudah dapat digambarkan dengan tiga bagian: 1) bagian permulaan, 2) bagian tengah dan, 3) bagian akhir.

Pada *bagian permulaan* dituturkan tentang apa, siapa, di mana, kapan, dan munculnya konflik. Lebih cepat, tepat, dan ringkas bagian lebih baik. Pada *bagian kedua* adalah bagian tengah cerita, yakni berisi perkembangan dari konflik yang diajukan pengarang. di bagian inilah semua bahan cerita, diiringan menuju klimaks cerita. Hal ini dilakukan dengan serentetan suspen yang dibuat pengarang. Suspen adalah

pertanyaan-pertanyaan apa yang akan terjadi. Pembaca dirangsang rasa ingin tahunya. Sebab, tiap orang bersifat kurious, ingin tahu. *Pada bagian terakhir* yakni bagian penutup cerita yang berisi pemecahan konflik atau pemecahan masalah.

Jadi sebenarnya menulis cerita adalah menemukan masalah, menemukan persoalan, menciptakan konflik, lalu mencari solusi atau pemecahannya.

4. Aspek Penilaian Menulis Cerpen

Berdasarkan pendapat tentang unsur pembangun cerpen di atas, adapun aspek penilaian dalam sebuah cerita pendek dari penelitian ini adalah:

a. Perangkaian alur (plot)

Sutardi (2012: 69) mengatakan alur atau plot adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya. Sejalan dengan hal ini, Aksan (2011: 34) mengatakan alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks dan akhir cerita.

Nurgiyantoro (2009: 110) berpendapat bahwa alur/plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagian yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsure yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita.

Sayuti (2000: 46) mengatakan perangkaian alur atau plot yang terdapat dalam cerita yang baik haruslah masuk akal, adanya kejutan, rasa ingin tahu dan memiliki bagian awal, tengah, dan akhir sehingga adanya kepaduan dari keseluruhan cerita yang dibangun.

Selain itu, suatu kejadian merupakan cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Dan suatu kejadian akan berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan tersebut. Dan penyebab itu adalah konflik. Tak ada cerita kalau tak ada konflik. Inilah sebabnya kerangka plot biasanya berbentuk demikian yaitu pengenalan, timbulnya konflik, klimaks dan pengakhiran (Sumardjo, 2007: 137).

b. Pelukisan Tokoh dan Penokohan

Sukino (2010: 149-150) Perwatakan atau penokohan dalam menulis merupakan teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Penokohan memfokuskan pada penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya.

Secara teoritis, ada beberapa cara menampilkan tokoh. *Pertama*, cara analitik biasanya digunakan oleh penulis cerpen dengan cara menampilkan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi, pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. *Kedua*, cara dramatik ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung, tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita. Cara ini dapat dilakukan

dengan cara menghadirkan tokoh dalam cerita melalui dialog maupun monolog.

Tokoh dalam cerita merujuk pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis. Lewat tokoh inilah penulis menyampaikan gagasan-gagasannya (Sutardi, 2012: 61).

Nugiyantoro (2009: 164) tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Pelukisan tokoh dan penokohan dalam sebuah cerpen haruslah memperhatikan kewajaran fiksi artinya fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri, selain itu juga tokoh dalam sebuah cerpen harus kesepertihidupan artinya bahwa seorang tokoh dalam cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya. Tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat kesepertihidupan, serta tokoh dalam cerita sebaiknya dikenal dalam kehidupan nyata.

c. Pemilihan Latar

Kosasih (2012: 38) mengemukakan latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu

yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima karakter tokoh ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam cerita.

Latar cerita adalah lingkungan, yaitu dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa. Latar dalam cerpen biasanya mempunyai dua tipe, yaitu: pertama, latar yang diceritakan secara detail, ini biasanya terjadi jika cerpen fokus pada persoalan latar. Kedua, latar yang tidak menjadi fokus utama atau masalah, biasanya latar hanya disebut sebagai background saja sebagai tempat terjadinya peristiwa, tidak dideskripsikan secara detail (Sutardi, 2012: 66).

Latar dalam cerita biasanya menyangkut tiga unsur (Nugiyantoro, 2009: 227): (a) *Latar tempat*, yaitu latar yang menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada tempat, yang menunjukkan pada lokasi tertentu secara geografis. (b) *Latar waktu*, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Masalah kapan ini biasanya berhubungan dengan waktu factual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah; c) *Latar sosial*, merupakan latar yang menyorot pada kondisi sosial masyarakat sebagai tempat cerita. Kondisi sosial masyarakat ini mencakup; kebiasaan masyarakat dan adat-istiadat yang terjadi sebagai latar cerita.

Penggunaan latar dalam cerita selalu mendukung keutuhan cerita. Latar juga sangat diperlukan oleh penulis dalam menggarap tema

dan alur cerita. Selain itu, latar bisa memperkaya suasana dan atmosfer cerita. Dengan demikian, cerita yang disusun dengan latar yang kuat akan dapat memiliki daya pikat yang baik pada pembaca.

d. Penggunaan Gaya Bahasa

Gaya menyangkut cara khas pengarang, dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis. Gaya tersebut menyangkut bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerpen. Tiap orang memiliki gaya sendiri entah gaya yang baik maupun yang jelek (Aminudin, 2007: 39). Gaya bisa dikatakan pula dengan penggunaan gaya bahasa yang khas dari tiap pengarang.

Selain itu, pemilihan gaya cerita oleh penulis sangat dipengaruhi oleh jenis tulisan yang diciptakan. Tulisan ilmiah dengan fiksi, khusus cerpen tentunya akan menghendaki gaya yang berbeda. Tulisan ilmiah lebih tepat disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa yang lugas, tepat, dan jelas. Berbeda dengan jenis tulisan fiksi, bahasa dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif, selain itu juga bahasa dalam sastra harus mengandung bahasa kebaruan dan keaslian, bervariasi, dan ekspresif, serta teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan, serta dapat menimbulkan nilai estetika atau keindahan (Nugiyantoro, 2009: 273-281).

e. Kejelasan Tema

Aksan (2011: 33) mengatakan tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Pada umumnya, pengarang memilih dan mengangkat tema harus sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan.

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya (Kosasih, 2012: 40).

Tema hanya berisi satu tema. Tema cerpen dipengaruhi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerpen itu sendiri. Tema yang diangkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut ide cerita. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Hal yang pokok adalah tema berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan (Aminudin, 2007: 12).

Sebaiknya penulis memiliki tema yang jelas saat menulis cerpen, tentang cerita seperti apa yang ingin ditulis. tema dalam sebuah cerita harus mengangkat masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia, melalui karyanya pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan

menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends (dalam Suprijono, 2009: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengolahan kelas. Oleh Suprijono model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Trianto (2009: 23) istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki strategi, metode atau prosedur yaitu: (1) rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuan melalui proses. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami suatu bahan ajar. *Cooperatif Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan teori konstruktivis (Isjoni, 2012: 11).

Model pembelajaran Kooperatif menurut Slavin (dalam Isjoni, 2012: 15) adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012: 202). Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Model pembelajaran ini mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompok, setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua

anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, setiap anggota kelompok harus membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok, setiap anggota kelompok akan dikenai evaluasi, setiap anggota kelompok berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan setiap anggota kelompok akan diminta bertanggung jawab secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai; kelompok dibentuk dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dan penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain. Slavin (2005: 11) mengungkapkan ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, antara lain *Jigsaw*, *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Think Pair Share (TPS)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Cooperative Script (CS)* dll.

3. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif

Rusman (2012: 8) membagi ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menjadi delapan ciri, yaitu: (1) belajar bersama dengan teman; (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman; (3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok; (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok; (5) belajar dalam kelompok kecil; (6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat; (7) keputusan tergantung pada siswa sendiri; (8) siswa aktif.

E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok

1. Pengertian Bantuan Individu dalam Kelompok

Bantuan individu dalam kelompok yaitu suatu program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual yang memenuhi unsur kelompok, tes penempatan, materi-materi kurikulum, belajar kelompok, skor kelompok dan rekognisi kelompok, kelompok pengajaran, tes fakta, unit seluruh kelas (Slavin, 2005: 195). Bantuan individu dalam kelompok merupakan salah satu strategi pembelajaran dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Selanjutnya, Madden dan slavin menyatakan pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif dalam semua jenis hubungan sosial, dan secara spesifik terhadap hubungan antara peserta didik yang tidak memiliki dan yang memiliki hambatan akademis.

Model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok dikembangkan oleh Slavin, Laevey, dan Maddeen (Slavin, 2005: 200). Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena ini, kegiatan pembelajaran lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas dari tipe bantuan individu dalam kelompok ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Kemudian hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Bantuan individu dalam kelompok dikembangkan untuk beberapa alasan: pertama, berharap agar bantuan individu dalam kelompok menyediakan cara penggabungan kekuatan motivasi dan bantuan teman sekelas pada pembelajaran kooperatif dengan program pengajaran individu yang mampu memberi semua peserta didik materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Kedua, mengembangkan bantuan individu dalam kelompok untuk menerapkan teknik pembelajaran kooperatif untuk memecahkan banyak masalah pengajaran individu.

Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Disamping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa

yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Huda, 2011: 125).

Bantuan individu dalam kelompok adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif (*coopertaive learning*), terjemahkan dari *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa (Sintak BIDADK) menurut Driver (dalam Ngalimun, 2012: 168) adalah (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul; (2) siswa belajar keolompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok seacara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi; (3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran Bantuan Individu dalam Kelompok

- a. Siswa belajar secara individu mempelajari materi yang telah disiapkan guru
- b. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- c. Hasil belajar individu akan dibawa ke dalam kelompok masing-masing untuk dibahas dan didiskusikan dalam kelompok
- d. Semua anggota kelompok saling berdiskusi, saling memeriksa pekerjaan dan saling mendengarkan pendapat dianatar anggota kelompok.
- e. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
- f. Belajar dalam kelompok kecil

Model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok terdiri dari beberapa komponen. Menurut Slavin (2005: 195-200) membagi unsur-unsur program dalam model pembelajaran tipe bantuan individu dalam kelompok sebagai berikut:

1. **Teams** yaitu para siswa dalam bantuan individu dalam kelompok ini dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4 sampai 5 orang, seperti pada STAD dan TGT. Dalam kelompok tersebut, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuannya.
2. **Tes Penempatan** yaitu para siswa diberikan pre-test agar guru mengetahui kemampuan siswa dalam bidang tertentu dan hasilnya ini juga dijadikan acuan dalam pengelompokan. Mereka ditempatkan pada tingkat yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka dalam tes ini.
3. **Student creative** yaitu siswa terlebih dahulu membaca dan memahami materi pembelajaran sebelum masuk dalam kelompok dan mendiskusikan pekerjaan masing-masing individu.
4. **Team study** yaitu tindakan guru yang memberikan seperangkat pembelajaran (seperti uraian materi) agar dipelajari dan dibahas dalam kelompok masing-masing. Siswa sebaiknya menanyakan pada teman satu kelompok dahulu apabila ada materi yang belum dipahami sebelum bertanya kepada guru.

5. ***Team scores and team recognition*** yaitu pemberian skor terhadap hasil belajar siswa dan penghargaan kepada kelompok yang berhasil dan berkelompok yang berhasil dan kelompok yang kurang berhasil.
6. ***Teaching group*** yaitu pemberian materi singkat dari guru sebelum guru memberikan materi kepada siswa. Tujuan dari ssi ini adalah untuk mengenalkan konsep-konsep utama kepada siswa.
7. ***Facts test atau Tes fakta*** yaitu pelaksanaan tes kecil untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan materi, tes ini diberikan pada akhir pembelajaran
8. ***Whole class unit*** yaitu adanya diskusi kelas, kemudian tiap kelompok mengirimkan perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi yang dilaksanakan. Pada saat ada kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kerja kelompok, tugas dari kelompok laian adalah menanggapi. Tugas guru adalah mengevaluasi dan membenahi pendapat dari kelompok.

3. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok

Ada enam langkah utama atau tahapan didalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, selanjutnya siswa dikelompokkan dalam tim-tim belajar. Pada tahap ini ikuti guru disaat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir dalam metode pembelajaran kooperatif melputi presentasi hasil

akhir kerja kelompok, atau mengevaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Untuk lebih jelasnya mengenai fase-fase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

FASE	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara ceramah tentang pokok bahasan materi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru memberikan tugas kepada siswa, Guru membentuk kelompok, dimana kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa yang kemampuannya heterogen. Dasar pengelompokan adalah dengan melakukan placement test atau menggunakan data yang sudah ada sebelumnya.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing seperlunya kepada masing-masing kelompok dan mengawasi jalannya diskusi.
Fase-5 Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari oleh masing-masing siswa.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok.

(Trianto, 2009: 48)

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu dalam Kelompok

Model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok, Slavin (2005: 101) menyatakan bahwa belajar kooperatif bantuan individu dalam kelompok mempunyai kelebihan sebagai berikut :

1. Meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa.
3. Program ini dapat membantu siswa yang lemah.
4. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah.
5. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketampilannya;
6. Adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan masalah.

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok juga memiliki kekurangan, yaitu :

1. Dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran.

2. Dengan jumlah siswa yang besar dalam kelas, maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan kepada siswanya.
3. Menimbulkan ketergantungan siswa, dimana siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan bergantung pada siswa yang pandai
4. Menimpulkan sikap pasif kepada siswa tertentu, karena dia hanya mengandalkan teman sekelompok dan tidak mau berusaha.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *tipe bantuan individu dalam kelompok* di kelas IX H SMP Negeri 2 Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran (Kemmis dalam Rochiati, 2006: 120). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang reflektif yang dilakukan oleh peneliti untuk menyempurnakan atau meningkatkan proses dan kualitas dari suatu pembelajaran.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX H SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, yang beralamat di Jalan Cendana No. 01 Kelurahan Padang Jati, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada saat jam tatap muka pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu pada pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada semester genap (II) tahun ajaran 2013/2014 di kelas IX H SMP Negeri 2 Kota Bengkulu yang direncanakan sebanyak 2 Siklus.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX H SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, yang berjumlah 38 orang siswa, terdiri atas 15 orang siswa laki-laki dan 23 orang siswa perempuan. Peneliti mengambil subjek kelas tersebut dengan alasan kelas IX H merupakan kelas yang siswanya masih banyak mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa dan sastra indonesia, khususnya dalam kompetensi dasar keterampilan menulis cerpen.

E. Prosedur Penelitian

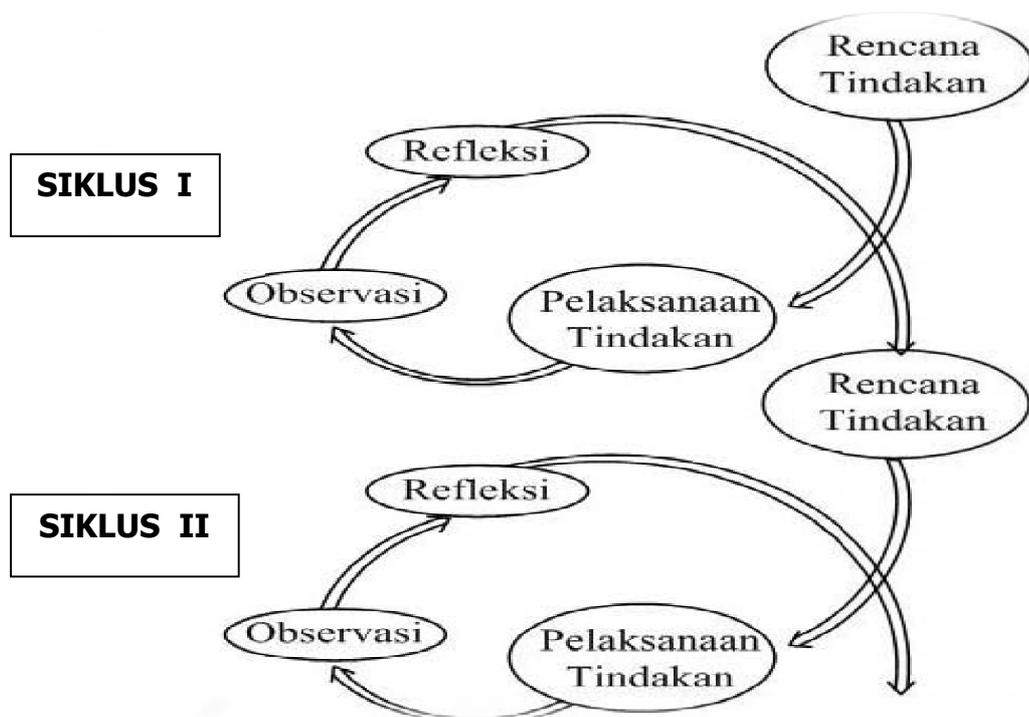
Prosedur Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX H yaitu ibu Dewi Hartati, S.Pd. sebagai pelaksana tindakan dalam pembelajaran, dan peneliti selain sebagai pengamat (observer) aktivitas belajar siswa setiap kelompok siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, juga sebagai perencana tindakan yang membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku,

pengumpulan data, penganalisis data, dan refleksi data hasil obeservasi dan sekaligus pembuatan hasil penelitian.

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi untuk memperoleh informasi dan gambaran terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, diteliti, dan tindakan yang telah dilakukan oleh guru dan dilanjutkan dengan membahas hasil observasi serta rencana dan menetapkan tindakan.

Model prosedur penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Susetyo, 2010: 97) bahwa dalam satu siklus proses penelitian tindakan kelas mencakup empat komponen tindakan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) Tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observasi*), (4) refleksi (*reflection*).

Bagan 3.1 Desain Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 3.1 Siklus PTK Kemmis dan Mc Taggart (Susetyo, 2010: 97)

Siklus I

1. Perencanaan (*planning*)

Refleksi awal, dilakukan untuk mengevaluasi permasalahan yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar. Permasalahan tersebut salah satunya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe bantuan individu dalam kelompok
- b. Membuat lembar observasi aktivitas siswa untuk melihat bagaimana kondisi proses kegiatan belajar mengajar di kelas diterapkan model pembelajaran koopertatif tipe bantuan individu dalam kelompok
- c. Membuat lembar observasi guru
- d. Membuat skenario pembelajaran
- e. Membuat alat evaluasi pembelajaran

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam tahap ini adalah pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah direncanakan di dalam kelas, meliputi:

- a. Guru mengondisikan kelas: menyiapkan seluruh warga kelas dan alat pembelajaran, serta mempresensi.
- b. Guru memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar serta memberikan penjelasan tentang hendak dicapai dalam pelajaran
(**Fase-1** Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

- c. Guru melaksanakan apersepsi materi dengan cara: bertanya jawab tentang suatu objek yang dilihat dan diamati dan dialami dapat dijadikan suatu inspirasi dalam menulis, khususnya menulis cerpen (**Fase-2** Menyajikan informasi).
- d. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
- e. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen dari peristiwa yang pernah dialami secara individual.
- f. Siswa dikelompokkan menjadi berbagai macam kelompok dengan masing-masing kelompok memiliki anggota 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (**Fase-3** Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar).
- g. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menukar hasil menulis cerpen dan membaca cerpen temannya tersebut.
- h. Siswa secara berkelompok berdiskusi bersama dengan saling memeriksa, mengoreksi dan memberikan masukan atau kritikan terhadap cerpen yang ditulis temannya.
- i. Guru berkeliling dan mengawasi jalannya diskusi, kemudian memberikan bimbingan seperlunya kepada kelompok apabila ada yang belum dipahami (**Fase-4** Membimbing kelompok bekerja dan belajar).

- j. Guru mempersilakan siswa untuk menyampaikan masukan, komentar atau kritikan terhadap cerpen yang telah ditulis temannya tersebut.
- k. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika belum paham.
- l. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil penulisan cerpennya sesuai dengan komentar, masukan, dan kritikan dari temanya. Setelah diperbaiki hasil penulisan cerpennya dikumpulkan sebagai penilaian individu (**Fase-5** Evaluasi).
- m. Kemudian guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kusi berikutnya (terkini).
- n. Pada akhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan dan menilai isi, proses, dan hasil belajara dengan model ini untuk dijadikan tolok ukur keberhasilan.
- o. Siswa mengungkapkan kesan terhadap pembelajaran yang baru berlangsung dengan menggunakan bahasa yang santun sebagai kegiatan refleksi.

3. Pengamatan (*observing*)

Kegiatan pengamatan atau observasi dilaksanakan pada waktu penelitian atau pada waktu pelaksanaan tindakan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok yang akan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Peneliti sebagai observer yang akan mengamati tentang kinerja guru selama proses

pembelajaran, dan mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran berlangsung, serta hasil kerja siswa berdasarkan aspek penilaian.

Dalam proses pengamatan ini, data yang didapat harus sesuai dengan kondisi di kelas. Pada tahap ini, diharapkan dapat dikenali sedini mungkin apakah tindakan akan mengarah terhadap terjadinya perubahan positif dalam proses belajar sesuai dengan diharapkan dan untuk menilai apakah pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan yang sudah direncanakan.

4. Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan untuk mengkaji hal-hal yang terjadi pada siklus 1. Isi refleksi ini meliputi kajian mengenai situasi pembelajaran, perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok, hal-hal yang telah dicapai dan belum dicapai dalam usaha meningkatkan kemampuan menulis siswa. Ditahap ini pula, diadakan pengkajian data yang telah dihasilkan atau yang belum tuntas pada pelaksanaan tindakan, serta menentukan langkah yang akan ditempuh untuk tindakan selanjutnya demi mencapai tujuan penelitian. Kekurangan yang terdapat pada hasil analisis siklus satu ini akan diperbaiki pada pelaksanaan siklus dua.

Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Setelah dilakukan pelaksanaan siklus I, kemudian berdasarkan hasil data obeservasi, perencanaan tindakan pada siklus II ini dilakukan sesuai dengan hasil refleksi siklus I.

Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini yaitu:

- a. Analisis hasil dari siklus I
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe bantuan individu dalam kelompok
- c. Membuat lembar observasi aktivitas siswa untuk melihat bagaimana kondisi proses kegiatan belajar mengaja di kelas diterapkan model pembelajaran koopertaif tipe bantuan individu dalam kelompok
- d. Membuat Lembar Observasi guru
- e. Membuat skenario pembelajaran
- f. Membuat alat evaluasi pembelajaran

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah direncanakan di dalam kelas, meliputi:

- a. Guru mengondisikan kelas: menyiapkan seluruh warga kelas dan alat pembelajaran, serta mempresensi.
- b. Guru memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar sertya memberikan penjelasan tentang hendak dicapai dalam pelajaran (**Fase-1** Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- c. Guru melaksanakan apresepasi materi dengan cara: bertanya jawab tentang suatu objek yang dilihat dan diamati dan dialami dapat

dijadikan suatu inspirasi dalam menulis, khususnya menulis cerpen (**Fase-2** Menyajikan informasi).

- d. Guru memberikan kesempatan siswa untuk belajar di dalam kelompok untuk memahami materi
- e. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen dari peristiwa yang pernah dialami secara individual.
- f. Siswa dikelompokkan menjadi berbagai macam kelompok dengan masing-masing kelompok memiliki anggota 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (**Fase-3** Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar).
- g. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menukar hasil menulis cerpen dan membaca cerpen temannya tersebut.
- h. Siswa secara berkelompok berdiskusi bersama dengan saling memeriksa, mengoreksi dan memberikan masukan atau kritikan terhadap cerpen yang ditulis temannya.
- i. Guru berkeliling dan mengawasi jalannya diskusi, kemudian memberikan bimbingan seperlunya kepada kelompok apabila ada yang belum dipahami (**Fase-4** Membimbing kelompok bekerja dan belajar).
- j. Guru mempersilakan siswa untuk menyampaikan masukan, komentar atau kritikan terhadap cerpen yang telah ditulis temannya tersebut.

- k. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika belum paham.
- l. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil penulisan cerpennya sesuai dengan komentar, masukan, dan kritikan dari temanya. Setelah diperbaiki hasil penulisan cerpennya dikumpulkan sebagai penilaian individu (**Fase-5** Evaluasi).
- m. Kemudian guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kusi berikutnya (terkini).
- n. Pada akhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan dan menilai isi, proses, dan hasil belajara dengan model ini untuk dijadikan tolok ukur keberhasilan.
- o. Siswa mengungkapkan kesan terhadap pembelajaran yang baru berlangsung dengan menggunakan bahasa yang santun sebagai kegiatan refleksi.

3. Pengamatan atau Observasi

Saat pelaksanaan tindakan berlangsung secara bersamaan dilakukan pengamatan atau observasi untuk mengamati segala peristiwa dan kegiatan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi dilakukan terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar maupun hasil kerja siswa (evaluasi) terhadap kemampuan menulis yang dimiliki siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu baik dari aspek bahasa maupun aspek sikap yang dijadikan sebagai masukan untuk refleksi. Peneliti

mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu observasi tentang keaktifan dan keantusiasan siswa. Hasil penulisan cerpen siswa diobservasi di luar jam pelajaran berdasarkan isi, panjang cerita, alur, pemilihan dan pengembangan karakter tokoh dalam cerita.

4. Refleksi

Keadaan dan hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok yang dilakukan pada siklus II akan dibandingkan dengan hasil pembelajaran sebelumnya (siklus I dengan tujuan untuk menggambarkan situasi pembelajaran dan keadaan hasil belajar yaitu peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Pembimbing penelitian memberikan bantuan arahan, kritikan, dan saran baik sebelumnya, selama maupun sesudah penelitian. Teman sejawat atau guru sebagai mitra kerja di sekolah bermusyawarah dari penetapan refleksi awal, rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, perumusan dan penetapan refleksi berikutnya. Setelah dipandang cukup pada akhir siklus ke-2 dilakukan penyusunan laporan hasil penelitian secara deskriptif, artinya suatu analisis data dan temuan-temuan diungkapkan dengan pernyataan-pernyataan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjukkan metode yang dipakai maka data dalam penelitian tindakan ini diambil dari pengamatan dan analisis terhadap:

- 1) Karya siswa yang berupa cerpen
- 2) Suasana kegiatan belajar mengajar
- 3) Refleksi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data tes dan pengamatan (observasi).

1. Tes

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan, baik secara tertulis maupun lisan atau perbuatan (Susetyo, 2010:72). Lembar tes ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam kemampuan menulis cerpen siswa sesuai dengan peristiwa yang pernah dialami, yang mengacu pada nilai kognitif siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.

2. Observasi atau pengamatan

Nasution (dalam Sugiyono, 2005: 64) menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. observasi merupakan salah satu teknik evaluasi non tes yang biasa dilakukan kapan saja. Ada dua lembar observasi dalam penelitian ini, yaitu:

a) Lembar observasi guru

Lembar observasi guru ini digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati guru saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen dari

awal proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran, kegiatan guru dicatat dalam lembar observasi guru.

b) Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas siswa dan pengajar saat kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok. Keaktifan dan keantusiasan siswa diamati saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan hasil penulisan cerpen siswa diobservasi di luar pelajaran berdasarkan isi, panjang cerita, alur, pemilihan dan pengembangan karakter tokoh dalam cerita.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis data proses pembelajaran

Analisis data proses pembelajaran atau suasana kegiatan belajar mengajar dilakukan secara kualitatif deskriptif terhadap data hasil observasi aktivitas belajar siswa dan guru, dan data hasil tes untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX H SMA Negeri 2 Kota Bengkulu.

2. Analisis data tes

Teknik analisis data tes dilakukan secara kuantitatif dengan melalui tiga tahap yaitu:

1. Memberikan penilaian kemampuan menulis cerpen siswa dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe bantuan individu dalam kelompok
2. Mencari nilai rata-rata hasil dari penilaian kemampuan menulis cerpen siswa dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe bantuan individu dalam kelompok
3. Mempresentasikan berapa penilaian kemampuan menulis cerpen siswa dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe bantuan individu dalam kelompok

Data nilai tes siswa dinyatakan tuntas jika siswa telah mencapai ketuntasan 80% dengan perolehan nilai rata-rata kelas 80 ke atas. Data tes ini akan dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana untuk mengetahui nilai rata-rata, dan prestasi ketuntasan belajar klasikal, berdasarkan rumus dan aspek penilaian menulis cerpen di bawa ini:

a. Nilai rata-rata

Menurut Sudjana (2006), perhitungan nilai rata-rata dilakukan untuk mengetahui kualitas pembelajaran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\tilde{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\tilde{x} = rata-rata nilai

$\sum x$ = jumlah nilai

N = jumlah siswa (aspek penilaian)

b. Ketuntasan belajar klasikal

Persentase yang digunakan untuk menghitung prestasi belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar klasikal, dengan rumus persentase di bawah ini:

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{Ns}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Ns = Jumlah siswa yang mendapat nilai 75

N = Jumlah siswa

H. Indikator Penilaian Tes

Tabel I Pedoman Penilaian

No.	Aspek penilaian	Skor Maksimal
1	Perangkaian Alur atau Plot	25
2	Pelukisan Tokoh dan Penokohan	25
3	Kejelasan tema	20
4	Penggunaan diksi dan gaya bahasa	15
5	Pemilihan latar	15
	Jumlah	100

(Modifikasi Nurgiyantoro, 2001: 307)

Tabel 2 Aspek Penilaian Menulis Cerpen

Aspek	Skor	Kriteria	Kategori
Perangkaian Alur atau Plot	20-25	Perangkaian alur atau plot masuk akal, pada tahapan penceritaan mulai dari perkenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian dideskripsikan secara jelas, serta adanya urutan peristiwa yang berhubungan, sehingga menarik untuk dibaca	Sangat Baik
	14-19	Perangkaian alur atau plot masuk akal, pada tahapan perkenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian dideskripsikan secara jelas, serta adanya urutan peristiwa yang berhubungan, tetapi ceritanya kurang menarik untuk dibaca.	Baik
	7-13	Perangkaian alur atau plot masuk akal, pada tahapan penceritaan mulai dari perkenalan, pemunculan konflik, sampai klimaks dideskripsikan secara jelas, adanya hubungan urutan antar peristiwanya, tetapi penyelesaian	Cukup

		dari ceritanya tidak jelas, sehingga ceritanya kurang menarik untuk dibaca.	
	0-6	Perangkaian alur atau plot tidak masuk akal, pada tahapan penceritaan mulai dari pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian tidak jelas, serta tidak adanya urutan peristiwa yang berhubungan, sehingga tidak menarik untuk dibaca.	Kurang
Pelukisan Tokoh dan Penokohan	20-25	Cara Pelukisan tokoh dan penokohan dalam cerita jelas, pelukisan watak tokoh dalam cerita sudah baik, sehingga tokoh mampu membawa pembaca seolah-olah mengalami kejadian dalam cerita	Sangat Baik
	14-19	Cara Pelukisan tokoh dan penokohan dalam cerita jelas, pelukisan watak tokoh dalam cerita tampak kurang jelas, tetapi tokoh masih mampu membawa pembaca mengalami kejadian dalam cerita	Baik
	7-13	Cara Pelukisan tokoh dan penokohan dalam cerita jelas, pelukisan watak tokoh dalam cerita tampak tidak jelas, tetapi tokoh mampu membawa pembaca sedikit mengalami kejadian dalam cerita	Cukup
	0-6	Cara Pelukisan tokoh dan penokohan dalam cerita tidak jelas, pelukisan watak tokoh dalam cerita tampak tidak jelas, sehingga tokoh tidak mampu membawa pembaca mengalami kejadian dalam cerita.	Kurang
Kejelasan Tema	13-15	Tema yang terkandung dalam cerita jelas, tema cerita dikembangkan sesuai isi cerita pendek, baik dalam penyajian tema dan mengangkat masalah-masalah kehidupan.	Sangat baik
	9-12	Tema yang terkandung dalam cerita jelas, tema cerita tidak dikembangkan sesuai isi cerita pendek, tetapi baik dalam penyajian tema dan mengangkat masalah-masalah kehidupan	Baik
	5-8	Tema yang terkandung dalam cerita kurang jelas, tema cerita dikembangkan sesuai isi cerita pendek, tetapi kurang baik dalam penyajian tema dan mengangkat masalah-masalah kehidupan	Cukup
	0-4	Tema yang terkandung dalam cerita tidak jelas, tema cerita tidak dikembangkan sesuai isi cerita pendek, dan kurang baik dalam penyajian tema dan mengangkat masalah-masalah kehidupan	Kurang

Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa	13-15	Penggunaan diksi dan gaya bahasa tepat, bahasa yang digunakan mengandung unsur emotif, variasi, ekspresif, dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan terbukti dengan cerpen yang enak dibaca	Sangat baik
	9-12	Penggunaan diksi dan gaya bahasa tepat, mengandung unsur emotif, tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerpen, tetapi bahasanya tidak bervariasi dan tidak ekspresif.	Baik
	5-8	Penggunaan diksi dan gaya bahasa tepat, ekspresif, tetap tidak mengandung unsur emotif, tidak bervariasi, dan kurang tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerpen.	Cukup
	0-4	Penggunaan diksi dan gaya bahasa kurang tepat, tidak mengandung unsur emotif, tidak bervariasi, dan tidak tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerpen tetapi bahasanya yang digunakan ekspresif.	Kurang
Pemilihan Latar	16-20	Pemilihan tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerita sudah tepat. Sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi terlihat jelas. Latar yang dipilih realistis, dan kurun waktu dalam cerita singkat	Sangat baik
	11-15	Pemilihan tempat, dan suasana dalam membangun cerita sudah sesuai, sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi terlihat baik, latar yang dipilih realistis, tetapi kurun waktu dalam cerita panjang atau lama.	Baik
	6-10	Pemilihan tempat dan suasana dalam membangun cerita kurang sesuai, sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi kurang terlihat. Latar yang dipilih tidak realistis. Tetapi kurun waktu yang ada dalam cerita terbatas atau waktunya singkat.	Cukup
	0-5	Pemilihan tempat dan suasana dalam membangun cerita tidak sesuai, sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi tidak terlihat, dan kurun waktu yang ada dalam cerita panjang atau lama.	Kurang

(Modifikasi Burhan Nurgiyantoro, 2001: 307-308)

Tabel 3 Kualifikasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa

No.	Nilai	Kategori
1	86-100	Sangat baik
2	75-85	Baik
3	60-74	Cukup
4	50-59	Kurang
5	0-49	Sangat kurang

(Modifikasi Nurgiyantoro, 2001: 307)

Berdasarkan pedoman penilaian kemampuan menulis cerpen tersebut, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen berhasil dengan sangat baik, berhasil baik, berhasil cukup baik, kurang berhasil, dan tidak berhasil. Siswa yang memperoleh nilai 86-100 adalah siswa yang berhasil sangat baik, siswa yang memperoleh nilai 75-85 adalah siswa yang berhasil dengan baik, siswa yang memperoleh nilai 60-74 adalah siswa yang berhasil cukup baik, siswa yang memperoleh nilai 50-59 adalah kategori siswa yang kurang berhasil, dan siswa yang memperoleh nilai 0-49 adalah kategori siswa tidak berhasil.

I. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini akan dikatakan berhasil apabila siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu nilai 75 (tujuh puluh lima). Dan secara klasikal siswa mampu mencapai target ketuntasan 85% dengan nilai rata-rata klasikal 80. Jika, nilai tersebut telah dicapai, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil.